



Pengaruh Reog Trimudho Rahayu Terhadap Sikap Sosial Penonton Di Desa Gatak Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali

Presti Kurniawati¹, Veronica Eny Iryanti²

Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 50229, Jawa Tengah.

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima : 10 Maret 2020

Disetujui : 03 Mei 2020

Dipublikasikan : 05 Juli 2020

Keywords:

Social attitudes, form of performance, Reog Trimudho Rahayu.

Abstrak

Reog Trimudho Rahayu merupakan kesenian yang berasal dari Kabupaten Boyolali yang menggambarkan pasukan zaman dahulu yang merebutkan kekuasaan. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pertunjukan serta bagaimana pengaruh kesenian terhadap sikap sosial penonton. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bentuk pertunjukan serta pengaruh kesenian terhadap penonton yang ada di Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan etnokoreologi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori Ashead. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu. Pengaruh Reog Trimudho Rahayu terhadap sikap sosial penonton di Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali terletak pada sikap positif penonton. Aspek bentuk meliputi gerak, pelaku, tata rias dan busana, musik atau iringan, dan tata panggung atau lampu. Sikap positif meliputi kerjasama, solidaritas dan tenggang rasa. Saran untuk kelompok Reog Trimudho Rahayu adalah menciptakan inovasi baru dalam menggarap gerakan, musik dan tata busana agar tidak terlihat monoton, sehingga masyarakat semakin antusias untuk melihat pertunjukan Reog Trimudho Rahayu.

Abstract

Reog Trimudho Rahayu art tells about people who fight for throne in the past. This art comes from Boyolali Regency. This study is focused on the show of the Reog Trimudho Rahayu and the influence of the art on social attitudes of society. The aims of this research is to describe the show of the Reog Trimudho Rahayu art and the influence of it in Gatak village, Ampel, Boyolali Regency. Descriptive qualitative is used as the method in this study. The approach which is used in the emic ethical approach. Data are collected by doing observation, interview, and documentation. The data are analyzed by using Ashead theory. The validity technique which are used are source triangulation, method triangulation, and time triangulation. The influence of this art on social attitudes of society in Gatak village, Ampel, Boyolali Regency is on the form of show. It includes movement, actor, cosmetics and costumes, music or accompaniment, stage or lighting. Positive attitude includes cooperation, solidarity, and tolerance. The suggestion for Reog Trimudho Rahayu group is creating new innovations in working on movements, music, and clothing so they don't look monotonous, so that people are more enthusiastic to see the Reog Trimudho Rahayu.

PENDAHULUAN

Kebudayaan di Indonesia sangat beragam. Kekayaan budaya tumbuh dan berkembang sesuai dengan keindahan yang dimiliki manusia, sehingga kebudayaan menjadi ciri khas atau identitas yang ada di masyarakat. Menurut Sedyawati (2012, h.325) suatu kebudayaan dapat menyoroti keseluruhan perkembangan kebudayaan di suatu daerah atau negara, namun dapat juga secara khusus memberikan sorotan terhadap salah satu aspek sejarah kebudayaan.

Sebagian besar manusia dapat terpenuhi kebutuhannya dengan menggunakan kebudayaannya yang berfungsi sebagai pedoman untuk bertindak. Kesenian sebagai internal dari kebudayaan merupakan salah satu sarana pemenuhan kebutuhan integratif manusia, termasuk di dalamnya yaitu Reog Trimudho Rahayu.

Reog Trimudho Rahayu merupakan kesenian rakyat yang hampir mirip dengan jaran kepang pada umumnya. Reog Trimudho Rahayu berasal dari Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. Kesenian ini dimainkan oleh laki-laki dan perempuan asli dari Desa Gatak. Kesenian Reog Trimudho Rahayu termasuk jenis tari tradisional kerakyatan, karena tumbuh dan berkembang di wilayah masyarakat. Pinarinya menggunakan properti kuda lumping serta kostum yang menyeruati prajurit zaman penjajahan Belanda.

Reog Trimudho Rahayu di Desa Gatak Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali diciptakan oleh Bapak Saleman (almarhum) dan dikembangkan oleh Bapak Warno. Bapak Saleman menciptakan Reog Trimudho Rahayu agar masyarakat Desa Gatak mampu mengenang jasa-jasa para leluhur yang telah gugur serta mampu mengembangkan Desa Gatak menjadi Desa dengan rasa kebudayaannya yang tinggi (Warno, wawancara 10 Juli : 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ety Suaheti (2012), yang menyatakan bahwa salah satu upaya untuk mempertahankan keberadaan kesenian yaitu dengan adanya berbagai perubahan masyarakat yang dipengaruhi oleh kesenian itu sendiri. Persamaan penelitian Ety Suaheti (2012) dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pengaruh kesenian terhadap masyarakat. Perbedaannya adalah penelitian ini hanya membahas tentang bagaimana pengaruh sikap positif, sedangkan penelitian Ety Suaheti (2012) membahas tentang sikap dan perubahan fungsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Een Herdiani (2014), menjelaskan bahwa perubahan

kehidupan sosial masyarakat Priangan terutama setelah masuknya pengaruh Islam yang kemudian disusul masuknya pengaruh barat mengalami perubahan, dari fungsi ritual ke fungsi hiburan. Penelitian Een Herdiani (2014) sejalan dengan penelitian ini, dimana persamaan terletak pada pengaruh suatu kebudayaan yang membawa perubahan masyarakat. Perbedaannya yaitu penelitian ini membahas tentang pengaruh sikap positif penonton, sedangkan penelitian Een Herdiana (2014) membahas tentang masuknya pengaruh Islam sehingga membawa perubahan bagi kesenian.

Awal mula Reog Trimudho Rahayu diciptakan dan dikembangkan masyarakat melalui sebuah acara-acara kecil. Misalnya hajatan, berkah desa dan acara khitan. Awal berdirinya Reog Trimudho Rahayu tidak menerima bayaran jika ada yang menanggapi atau mengundang, karena tujuan diciptakan untuk memererat dan mengembangkan Reog Trimudho Rahayu agar dikenal banyak orang, baik di dalam desa maupun diluar desa. Reog Trimudho Rahayu menceritakan pada zaman dahulu yaitu zaman penjajahan Belanda terjadi perebutan kekuasaan, hingga akhirnya terjadi perang antara kelompok satu dengan yang lain. Reog Trimudho Rahayu diciptakan oleh Bapak Saleman pada tahun 1990. Bapak Saleman meninggal dunia pada Tahun 1998. Kesenian ini diberi nama Reog Trimudho Rahayu yang mempunyai arti yaitu di dalam Desa Gatak agar selalu diberi kesehatan dan kemakmuran, tidak ada lagi perebutan kekuasaan dan saling menjunjung tinggi sikap sosial antara sesama manusia.

Kondisi Reog Trimudho Rahayu saat ini tidak se-populer pada tahun 1990-2000, karena keterbatasan pemain dimana anak-anak dan remaja tidak berminat untuk menarikan atau membawakan Reog Trimudho Rahayu. Namun Reog Trimudho Rahayu tidak hilang begitu saja, penikmat atau penonton dari golongan anak-anak sampai orang dewasa tetap menghargai dan memberikan apresiasi penuh terhadap Reog Trimudho Rahayu. Pada tahun 2005 Reog Trimudho Rahayu dipimpin oleh Bapak Warno sekaligus menjadi ketua Kelompok Reog Trimudho Rahayu.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul Pengaruh Reog Trimudho Rahayu Terhadap Sikap Sosial Penonton di Desa Gatak Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali dengan kajian bentuk pertunjukan Reog Trimudho Rahayu dan pengaruh sikap sosial penonton Desa Gatak. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui,

mendiskripsikan bentuk pertunjukan serta sikap sosial penonton. Manfaat penelitian bagi kelompok Reog Trimudho Rahayu diharapkan penelitian ini dapat melengkapi dokumentasi yang sudah ada dari sebelumnya.

Pengaruh Reog Trimudho Rahayu terhadap sikap sosial penonton dibedah dengan menggunakan teori Nawawi serta Teori Jazuli. Di dalam buku *Interaksi sosial* dijelaskan bahwa bentuk sikap sosial dibagi menjadi dua, yaitu sikap positif dan sikap negatif (Nawawi: 2000, h.33). Elemen bentuk pada penelitian ini menggunakan teori Jazuli.

Sikap sosial masyarakat dibagi menjadi dua yaitu sikap positif dan sikap negatif. Bentuk-bentuk sikap positif seseorang yaitu berupa tenggang rasa, kerjasama dan solidaritas (Nawawi: 2000, h.34).

Sikap positif kerjasama merupakan suatu hubungan saling bantu membantu dari orang-orang atau kelompok orang dalam mencapai tujuan. Ciri-ciri orang yang mampu bekerjasama dengan orang lain adalah berperan dalam berbagai kegiatan, tidak membiarkan teman atau keluarga mengalami masalah. Berdiri sama tinggi, cucuk sama rendah. Sikap solidaritas mempunyai arti sebagai kecenderungan dalam bertindak terhadap seseorang yang mengalami suatu masalah yakni berupa memperhatikan keadaan orang tersebut (Gerungan: 1996, h.52). Dalam buku "*Pedoman Umum Budi Pekerti*" dijelaskan bahwa sikap tenggang rasa dapat dilihat dari adanya saling menghargai satu sama lain, menghindari sikap masa bodoh, tidak mengganggu orang lain, selalu menjaga perasaan orang lain.

Sikap negatif egoisme yaitu suatu bentuk sikap dimana seseorang merasa dirinya yang paling unggul atas segalanya (Nawawi: 2000, h.45). Sikap prasangka sosial adalah suatu sikap individu lain atau kelompok lain (Nawawi: 2003 h.46). Sikap rasisme yaitu suatu sikap yang didasarkan pada kepercayaan bahwa suatu ciri yang dapat diamati dan dianggap diwarisi seperti warna kulit (Nawawi: 2000, h.46). Dan yang terakhir yaitu sikap negatif stereotip merupakan citra kaku mengenai suatu ras atau budaya yang dianut tanpa memperlihatkan kebenaran citra tersebut (Nawawi: 2000, h.47).

Sebuah pertunjukan tari dalam pementasannya terdapat koreografernya, penari, gerakan, penata busana, musik iringannya dan tata penata panggung (Soedarsono: 2010, h.107). Tata rupa kelengkapan sajian tarian meliputi musik, tema, tata busana, tata rias, tata panggung, tata lampu dan properti. 1. Gerak adalah pertanda kehidupan. Gerak dapat diartikan sebagai substansi dasar sebuah karya, maka dalam sebuah

gerak semestinya mengandung tema tertentu. Gerak meliputi ruang, tenaga dan waktu (Hadi: 2011, h.59). 2. Pelaku adalah penyaji dalam pertunjukan, baik yang terlibat langsung untuk menyajikan sebuah bentuk pertunjukan. Pelaku dalam sebuah pertunjukan terbagi menjadi dua yaitu penari dan pemusik. 3. Tema merupakan pokok pikiran atau ide dasar dalam sebuah karya seni. 4. Iringan adalah penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi atau ritme serta mempunyai unsur atau keselarasan yang indah (Sunarto dalam Gupita 2012, h.3). 5. Rias adalah usaha seseorang untuk mempercantik diri, fungsi tata rias yaitu untuk memperkuat karakter yang disajikan. 6. Busana dalam tari bisa disebut juga dengan kostum tari, fungsi busana adalah untuk mendukung isi tari dan memperjelas peran dalam tarian (Jazuli: 2016, h.61). 7. Tata panggung adalah suatu tempat pertunjukan apapun bentuk pertunjukannya selalu memerlukan ruangan (Jazuli: 2016, h.61). 8. Tata lampu adalah salah satu alat yang digunakan sebagai salah satu penunjang suatu pertunjukan, fungsi tata lampu yaitu penerangan, penciptaan suasana dan penguat adegan. 9. Properti atau perlengkapan tari terdapat dua jenis perlengkapan yang secara langsung berhubungan dengan penampilan tari yakni dance property dan stage property. Dance property adalah properti yang dibawa penari secara langsung. Stage property adalah properti yang langsung berada diatas tempat pertunjukan (Jazuli: 2016, h.61-62).

METODE

Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2008, h.15) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi dengan teknik menganalisa menggunakan etik emik. Pendekatan etnokoreologi menerapkan teori-teori dari berbagai disiplin, baik disiplin sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi, ikonografi, fisiognomi, dan sudah barang tentu juga semotik pertunjukan (Pramutomo: 2007, h.10). Etik yang mengarah pada sudut pandang peneliti, sedangkan pendekatan emik yang dapat dilihat dari sudut pandang masyarakat. Lokasi penelitian dilakukan di lapangan Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. Sasaran penelitian meliputi Ketua Kelompok Reog Trimudho Rahayu, Penari Reog Trimudho Rahayu dan Penonton Desa Gatak.

Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif, valid dan reliable tentang suatu hal (Sugiyono: 2008, h.41). Objek penelitian ini yaitu pelaku Reog Trimudho Rahayu, pimpinan atau ketua Reog Trimudho Rahayu, masyarakat Desa Gatak. Data primer penelitian mengenai Pengaruh Reog Trimudho Rahayu terhadap Sikap Sosial Masyarakat di Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali yaitu meliputi bentuk sikap sosial penonton dan bentuk pertunjukan Reog Trimudho Rahayu. Data sekunder diantaranya sejarah berdirinya kelompok Reog Trimudho Rahayu.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Rohidi (2011, h.182) metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Observasi pada penelitian ini dilakukan dua kali, yang pertama yaitu observasi kepada ketua kelompok Reog Trimudho Rahayu yang dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2019. Kedua observasi dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2019 di halaman rumah ketua kelompok Reog Trimudho Rahayu.

Menurut Sujarweni (2014, h.31) wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh penjelasan dan mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab bisa sambil bertatap muka ataupun tanpa tatap muka. Peneliti melakukan wawancara sebanyak tiga kali. Wawancara yang pertama yaitu pada tanggal 10 Agustus 2019 dengan narasumber ketua kelompok Reog Trimudho Rahayu yaitu Bapak Warno. Hasil wawancara yang di dapat yaitu mengenai sejarah berdirinya Reog dan kapan akan dilaksanakan pertunjukan. Kedua dilaksanakan pada tanggal 12 September di rumah narasumber yaitu saudara Watik selaku ketua penari Reog Trimudho Rahayu. Hasil wawancara yaitu tentang bagaimana bentuk pertunjukan serta kapan penari-penari mulai bergabung. Wawancara ketiga dilaksanakan pada tanggal 1 Desember yaitu langsung kepada penonton pertunjukan Reog Trimudho Rahayu.

Dokumentasi pada penelitian ini dilaksanakan pada saat observasi, wawancara serta selama pertunjukan berlangsung. Dokumen-dokumen yang disertakan dalam penelitian ini adalah berupa foto-foto dan VCD pementasan

Reog Trimudho Rahayu. Adapun dokumentasi yang dilakukan tentunya tidak jauh dengan topik yang diteliti yaitu bersangkutan dengan sikap sosial masyarakat serta bentuk pertunjukan.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber yaitu menggali kebenaran informasi Reog Trimudho Rahayu melalui berbagai sumber, membandingkan hasil pengamatan satu dengan pengamatan yang lain. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data. Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan teori dari Ashhead yang membagi proses analisis menjadi empat tahap yaitu mengenal, memahami, melakukan interpretasi dan evaluasi. Penelitian ini juga menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman yang membagi analisis data menjadi empat bagian yaitu pengelompokan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Pengelompokan data pada penelitian ini yaitu peneliti membuat folder sesuai dengan teknik pengumpulan data. Reduksi data yaitu proses pemilihan hal-hal pokok. Data yang sudah terkumpul dalam kegiatan pengumpulan data kemudian dianalisis kembali agar mendapatkan data yang lebih fokus. Penyajian data yaitu menyajikan data yang sudah terkumpul dalam bentuk naratif. Kesimpulan yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reog Trimudho Rahayu

Reog Trimudho Rahayu dikenal oleh masyarakat Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali pada tahun 1990. Pada tahun 1990 Reog Trimudho Rahayu diciptakan oleh Bapak Saleman, namun tidak lama kemudian Bapak Saleman meninggal dunia dan dikembangkan oleh Bapak Warno. Reog Trimudho Rahayu mengalami kefakuman pada tahun 2000-2005, disebabkan karena jumlah penari yang semakin berkurang. Banyak masyarakat yang pergi merantau untuk mencari pekerjaan, sementara penari yang tinggal di desa sudah banyak yang berkeluarga, sehingga sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Para pemuda Desa Gatak juga enggan untuk menjadi penerus karena merasa tidak percaya diri untuk menjadi seorang penari.

Reog Trimudho Rahayu mulai menarik perhatian masyarakat Desa Gatak yaitu pada saat seorang pengamat kesenian di Desa Gatak yaitu Bapak Warno bertekad untuk mengembangkan

dan menghidupkan kembali Reog Trimudho Rahayu yang telah lama fakum. Nama Reog Trimudho Rahayu memiliki makna tersendiri yaitu agar masyarakat Desa Gatak senantiasa diberi kemakmuran dan kesejahteraan dalam kehidupan dan selalu menomor satukan sikap sosial antara sesama manusia.

Pada awal dibentuk oleh Bapak Saleman Reog Trimudho Rahayu memiliki 20 personil yang terdiri dari 10 orang penari dan 10 pemusik atau pengrawit. Saat ini personil Reog Trimudho Rahayu telah mencapai 40 orang bahkan bisa lebih yang terdiri dari 10 penari laki-laki dan 10 penari perempuan, 15 pemusik dan 5 sebagai official.

Awal tahun 2005 tokoh masyarakat Desa Gatak yaitu Bapak Warno bersama dengan penari Reog Trimudho Rahayu yang masih tinggal di Desa Gatak melakukan pembicaraan untuk merencanakan upaya menghidupkan kembali Reog Trimudho Rahayu. Dari hasil pembicaraan tersebut maka sejak tahun 2005 rencana Bapak Warno dengan mengumpulkan masyarakat untuk diajak latihan bersama. Latihan dilakukan 2 minggu sekali setiap hari sabtu bertempat di halaman rumah Bapak Warno.

Keunikan Reog Trimudho Rahayu adalah para penari perempuan mampu melakukan gerakan-gerakan tari putra gagah dengan gerakan sigrak, lincah dan dinamis mengikuti iringan musik yang dibawakan. Gerak penari perempuan tidak dibedakan dengan penari laki-laki, hanya saja durasi waktu yang dimainkan biasanya lebih panjang penari laki-laki.

Di dalam pertunjukannya Reog Trimudho Rahayu dipimpin oleh seorang pemandu laki-laki yang disebut dengan "*dukun*". Tugas dukun yaitu mengatur jalannya pertunjukan dari awal sampai akhir. Selain itu tugas dukun adalah untuk menyembuhkan para penari yang sedang intrance pada saat pertunjukan berlangsung. Keunikan dukun pada saat menyembuhkan penari harus melakukan jogetan atau harus menari agar penari yang mengalami intrance mau mengikuti gerakan dukun. Proses ini dilakukan agar penyembuhan berlangsung cepat. Dukun pada Reog Trimudho Rahayu adalah Bapak Warno.

Reog Trimudho Rahayu sebelum dipentaskan ada beberapa syarat dan ketentuan. Hal pertama yang harus dilakukan adalah mandi malam. Mandi malam hanya dilakukan oleh dukun sekitar pukul 02.00 malam sebelum pertunjukan. Kedua dukun harus berpuasa. Hal ini dilakukan bertujuan untuk meminta izin kepada roh sesepuh supaya saat pementasan diberi kelancaran. Hal ketiga adalah menyiapkan sajen

atau sesaji yang hendak digunakan dihari pertunjukan. Sesaji digunakan sebagai persembahan kepada para roh mauun mahluk yang ada disekitar agar mau mendukung jalannya pertunjukan.

Bentuk Pertunjukan

Gerak merupakan unsur utama dan sangat penting dalam sebuah pertunjukan tari. Awal terbentuknya Reog Trimudho Rahayu menggunakan gerakan-gerakan yang sederhana, bahkan sangat terlihat monoton dan kurang kreatif. Masyarakat yang melihat merasa gerakan yang ditarikan sangat membosankan, sehingga saat ini gerakan-gerakan reog trimudho rahayu diberi tambahan gerakan baru tanpa mengganti gerakan lama yang sudah dibuat oleh almarhum Bapak Saleman. Adapun ragam gerak yang dilakukan oleh penari perempuan Reog Trimudho Rahayu yaitu angkat kaki kuda-kuda, besut, ogek lambung, sembahan, ogek lambung, kuda-kuda, angkat kuda-kuda, kuda-kuda (lingkaran), gagahan, maju mundur kuda-kuda, kuda-kuda. Sedangkan ragam gerak penari laki-laki yaitu jalan bapang, sembahan, obah pundak, prajuritan, perang, goyang kuda-kuda, kuda-kuda. Ragam gerak merupakan gerakan kreasi yang mencerminkan prajurit pada zaman dahulu yang tegas dan gagah.

Pertunjukan Reog Trimudho Rahayu pada umumnya diiringi oleh sajian komposisi gending jawa yang dimainkan menggunakan perangkat gamelan yang membawakan tembang-tembang jawa seperti tembang macapat. Tembang dolanan dan lain-lain yang pada umumnya berkarakter lincah. Dalam hal ini sajian gending digunakan sebagai dasar dalam pembuatan gerak-gerak tari. Kelompok Reog Trimudho Rahayu memiliki seperangkat gamelan jawa dan alat musik modern berupa organ tunggal sebagai pendukung musik. Dengan adanya alat-alat musik yang digunakan, para pemusik mampu mengaransemen beberapa jenis musik tradisional seperti campursari dan musik modern seperti dangdut. Musik campursari dan dangdut biasanya digunakan pada saat penari sedang intrance. Lagu-lagu yang digunakan mengikuti perkembangan zaman.

Penari Reog Trimudho Rahayu terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda, ada yang masih duduk di bangku sekolah, sudah bekerja, ada yang menjadi petani dan lainnya. Tidak ada batasan umur dalam kelompok ini, siapa saja diperbolehkan untuk bergabung dan menari. Jumlah penari Reog Trimudho Rahayu adalah 12 penari laki-laki dan 8 penari perempuan. Akan tetapi dalam pementasannya tergantung

permintaan dari penanggap. Penari memperagakan pola-pola gerak yang maskulin dan gagah. Penari Reog Trimudho Rahayu sangat jarang berganti-ganti, sudah 5 tahun terakhir penari Reog Trimudho Rahayu tidak berganti.

Tata rias dalam Reog Trimudho Rahayu digunakan selain untuk mempercantik atau mempertampan penari juga digunakan untuk memperjelas karakter yang dibawakan. Rias yang biasa digunakan adalah rias korektif yaitu rias yang mempertajam dan mempertegas garis-garis wajah penari. Alat make up yang digunakan untuk merias wajah penari yaitu foundation sebagai dasar atau alas dalam memulai make up, bedak tabur digunakan di wajah setelah memakai foundation, bedak padat digunakan untuk meratakan sisa-sisa bedak tabur yang belum terlalu menempel, eye shadow gunanya untuk memperindah dan mempertajam bagian mata, pensil alis digunakan untuk mempertegas bagian alis penari agar terlihat lebih jelas, sehingga terlihat indah, eye liner untuk memperjelas garis mata, bulu mata digunakan untuk memperindah mata penari, lipstik digunakan agar bibir terlihat lebih jelas dan indah, blush on digunakan untuk memperindah pipi agar terlihat merona. Cara mengaplikasikan pertama menggunakan foundation ke seluruh muka dengan cara meratakannya. Setelah rata gunakan bedak tabur sebelum menggunakan bedak padat. Lalu dilanjutkan dengan menggunakan bedak padat. Setelah itu gambar alis menggunakan pensil alis berwarna coklat sesuai dengan bentuk alis masing-masing wajah. Langkah selanjutnya yaitu menggunakan eye shadow berwarna merah muda atau sesuai dengan selera penari, kemudian memakai bulu mata untuk menonjolkan bentuk mata dan eye liner untuk mempertegas garis mata. Penggunaan blush on disapukan di tulang pipi kemudian ditarik ke arah pelipis dan langkah terakhir yaitu menggunakan lipstik berwarna merah.

Kostum yang dikenakan oleh penari Reog Trimudho Rahayu sudah mengalami perubahan dari yang hanya mengenakan kaos lengan panjang polos, akan tetapi saat ini sudah terdapat beberapa aksesoris seperti rumbai-rumbai pada baju dan variasi ada pemakaian jarik. Terkadang juga terdapat tambahan berupa manik-manik pada bagian baju penari, serta model jarik yang sudah divariasi sendiri oleh penari. Kostum berupa baju dan beberapa pilihan penggunaan disesuaikan dengan musim dan tempat pementasan. Saat pentas dimusim dingin biasanya menggunakan baju lengan panjang yang terbuat dari bahan kaos, karena pada saat penari mengalami intrance akan melakukan atraksi yang berguling-guling di tanah

dan menyebabkan baju menjadi kotor bahkan robek. Penari perempuan menggunakan kaos lengan pendek dan memakai badong sebagai penutup dada. Busana dan aksesoris dalam Reog Trimudho Rahayu adalah sebagai berikut Badong atau Kace, Jarik, Irah-irahan, Sumping, Kalung Penari, Klat Bahu, Gelang tangan dan gelang kaki.

Tata panggung dalam pertunjukan Reog Trimudho Rahayu juga sangat diperhatikan. Baik persiapan sebelum pementasan maupun pada saat pementasan. Biasanya pertunjukan dipentaskan di panggung terbuka maupun tertutup disesuaikan dengan acara. Akan tetapi pertunjukan biasanya dipentaskan di lapangan terbuka atau halaman rumah penanggap. Pementasan dapat dilakukan di siang atau di malam hari. Meskipun pementasan dilaksanakan di malam hari, penonton tetap dapat menyaksikan dengan mudah. Biasanya penonton akan melingkar di area pertunjukan yang sudah diberi sekat dengan bambu. Fungsi sekat yang dibuat agar pada saat penari Reog Trimudho Rahayu menari maupun intrance tidak menabrak penonton. Pertunjukan Reog Trimudho Rahayu tidak begitu membutuhkan lampu, karena dalam pertunjukannya biasanya dilaksanakan diluar ruangan secara terbuka dan lebih sering dipertunjukan pada siang hari. Jika pertunjukan dipentaskan pada malam hari menggunakan lampu neon yang besar 4 buah. Fungsi dari tata lampu ini agar pertunjukan dapat terlihat dengan jelas dan penonton dapat melihat atraksi-atraksi pada saat intrance.

Properti Reog Trimudho Rahayu menggunakan kuda lumping yang terbuat dari anyaman bambu, dibentuk menyerupai seekor kuda tanpa kaki dan terdapat tambahan rambut ijuk agar terkesan hidup. Properti kuda lumping yang dipakai diantara kedua kaki penari sehingga tampak seperti menaiki kuda. Warna kuda lumping adalah dasar hitam atau merah dan dikombinasi dengan warna putih yang menggambarkan keperkasaan seekor kuda. Selain kuda lumping, properti yang digunakan adalah topeng sebagai pendukung dalam pertunjukan.

Pertunjukan Reog Trimudho Rahayu terdiri dari tiga babak, yaitu babak 1 diawali dengan gending pembuka dari kelompok Kesenian sebagai tanda para pemain atau penari perempuan sudah siap memasuki area pertunjukan. Sebelum penari perempuan memasuki area pertunjukan, dukun akan melakukan ritual di sekitar area sebagai tanda hormat dan meminta izin kepada para leluhur. Babak 2 yaitu penari laki-laki memasuki area pertunjukan yaitu setelah penari perempuan

keluar. Reog Trimudho Rahayu dipisahkan antara penari perempuan dan penari laki-laki karena untuk mengantisipasi adanya intrance pada penari laki-laki. Babak 3 yaitu penari laki-laki mulai mengalami hilang kendali yang biasa disebut "ngedan". Proses ngedan diawali dengan memanggil roh para leluhur agar membantu jalannya pertunjukan berlangsung. Pemanggilan roh dilakukan oleh Dukun melalui ritual tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu yang dilakukan sebelum pertunjukan dimulai dan diakhiri dengan ritual pengusiran roh leluhur sebagai ucapan terimakasih.

Pengaruh Reog Trimudho Rahayu Terhadap Sikap Sosial Penonton

Reog Trimudho Rahayu menurut masyarakat Desa Gatak merupakan kesenian yang unik. Salah satu keunikannya yaitu terletak pada saat penari mengalami intrance. Menurut masyarakat Desa Gatak, intrance yang dilakukan para pemain berbeda dengan intrance yang ada pada reog pada umumnya. Intrance yang dilakukan oleh penari memperagakan adegan-adegan lucu seperti seorang anak yang hendak pergi ke sekolah, sholat berjamaah dan bermain bersama penyanyi atau sinden. Inilah yang menjadi mengapa masyarakat sangat berpengaruh dalam berkembangnya suatu kebudayaan. Sikap-sikap inilah yang disebut dengan sikap positif yang ada dalam masyarakat.

Sikap positif yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Gatak salah satunya adalah sikap kerjasama. Sebelum pertunjukan dilaksanakan biasanya h-5 pemimpin Reog mengadakan rapat untuk meminta kerjasama kepada masyarakat ikut berpartisipasi pada acara pertunjukan. Kerjasama yang dilakukan yaitu mengatur jalan atau tempat parkir. Untuk mengatur jalan biasanya dilakukan 2 sampai 3 orang, tergantung kondisi serta situasi dan banyak sedikitnya penonton yang datang. Sikap kerjasama juga dilakukan oleh penari zaman dahulu yang sekarang sudah berhenti. Kerjasama yang dilakukan adalah berlatih bersama dan bertukar pikiran. Sikap kerjasama juga ditunjukkan oleh masyarakat yang mau berperan atau bersedia melakukan intrance, terkadang penari yang intrance mengincar penonton agar mengikuti lalu juga mengalami intrance.

Sikap solidaritas termasuk sikap positif di dalam masyarakat. Sikap solidaritas masyarakat terhadap Reog Trimudho Rahayu yaitu penonton dengan penari. Penonton Desa Gatak selalu memberikan masukan terhadap pertunjukan Reog Trimudho Rahayu. Masukan-masukan disampaikan lewat penari atau bahkan langsung

melalui seorang pemimpin. Masyarakat biasanya memberikan masukan berupa kostum, gerakan hingga sampai ke rias penari. Masukan dan saran masyarakat selalu diterima dengan baik oleh pemimpin maupun anggota Reog. Dengan adanya masukan-masukan masyarakat menjadikan Reog Trimudho Rahayu sebagai kesenian yang selalu berkembang dan menjadi hiburan bagi masyarakat.

Sikap tenggang rasa yang dilakukan penonton terhadap reog trimudho rahayu adalah sikap masyarakat yang menghargai diadakannya pertunjukan di Desa tersebut. Sikap masyarakat yang awalnya hanya mengetahui namanya saja setelah mendengar musik atau ada tetangga yang mengajak untuk menonton akhirnya masyarakat ikut menonton. Namun dengan adanya sering dipertunjukan maka masyarakat semakin suka untuk menonton. Sikap tenggang rasa yang lain juga menghargai jika ada masyarakat yang menanggapi maka yang menanggapi biasanya mengajak para tetangga untuk datang mengapresiasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bentuk kesenian reog trimudho rahayu di Desa Gatak Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali terdapat beberapa elemen diantaranya gerak, penari, tata panggung, tata lampu, kostum/busana, iringan dan properti. Unsur gerak tari terdiri dari gerak jalan angkat kuda, besut, ogek lambung, sembahan, ogek lambung, kuda-kuda, gerak angkat kuda, gerak naik turun kuda, kuda-kuda membentuk lingkaran, gagahan, maju mundur kuda, gerak formasi lingkaran. Penari kesenian reog trimudho rahayu terdiri dari lebih dari 10 sampai 20 orang penari. Penari menggunakan tata rias cantik dan rias gagah. Busana yang digunakan adalah atasan kaos panjang atau baju berlengan panjang yang dilengkapi dengan kalung kace, celana panjang setengah betis warna hitam, jarit, sampur, dan iket atau irah-irahan. Properti menggunakan Kuda Lumpung yang terbuat dari anyaman bambu. Musik tari diiringi gamelan jawa dan tambahan alat musik modern seperti organ tunggal. Selain itu juga terdapat vocal sebagai pendukung tari. Tempat dan waktu pertunjukan bisa di area terbuka seperti alun-alun, halaman, lapangan, pendopo dan jalan.

Pengaruh Reog Trimudho Rahayu Terhadap Sikap Sosial Penonton yaitu sikap positif. Masyarakat Desa Gatak termasuk masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sosial dan budaya, namun ada beberapa masyarakat yang tidak peduli akan adanya kebudayaan. Sikap

positif masyarakat yaitu terdiri dari aspek kerjasama, aspek solidaritas dan aspek tenggang rasa. Terbentuknya Reog Trimudho Rahayu berpengaruh bagi masyarakat dengan munculnya sikap positif masyarakat yang menyaksikan pertunjukan Reog Trimudho Rahayu.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diajukan saran yaitu Reog Trimudho Rahayu merupakan kesenian khas dari Desa Gatak, sehingga perlu adanya apresiasi dari pihak-pihak diluar Desa Gatak agar Reog Trimudho Rahayu mampu mengikuti festival-festival yang ada di Kabupaten Boyolali.

DAFTAR PUSTAKA

- Nawawi, Hadori. (2000). *Interaksi Sosial*. Jakarta : Gunung Agung.
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rohidi, Tjejep Rohendi. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Soedarsono. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Gbobalisasi*. Yogyakarta: Gajdah Mada University Press.
- Jazuli. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV Farashima Indonesia.
- Pramutomo. (2007). *Etnokoreologi Nusantara*. Surakarta: ISI Press Institut Seni Indonesia Nusantara.
- Sedyawati, Edi. (2012). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sujarweni, V.Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Gerungan. (1996). *Pedoman Umum Budi Pekerti*. Jakarta: Gunung Agung.
- Suaheti, Ety. (2012). *Perubahan Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Ronggeng Gunung*. *Jurnal Panggung*. Vol 22, No 4. Bandung: institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Diunduh dari <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/69/69>.
- Herdiani, Een. (2014). *Perubahan Fungsi Ketuk Tilu Di Priangan*. *Jurnal Panggung*. Vol. 24, No. 4. Bandung: Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Diunduh dari <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/128/128>.